

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, angka kematian bayi (AKB) turun dalam tahun-tahun terakhir. Pada tahun 2017 Angka Kematian Bayi sebanyak 29 kematian per 1000 kelahiran hidup (*World Health Organization*, 2017). Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017).

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus (usia 0 – 28 hari). Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 8,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menyatakan bahwa penyebab terbesar kematian bayi baru lahir adalah BBLR 35,2%, asfiksia yaitu sebesar 27,4%, lain-lain sebesar 22,5%, kelainan Kongenital 11,4%, serta infeksi sebesar 3,4 (Kemenkes, 2021)

Dari data Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019, secara umum kasus kematian bayi di DIY fluktuatif dari tahun 2014-2019. Tahun 2014 sebesar 405 kasus dan turun cukup banyak pada tahun 2015 yaitu menjadi 329 kasus, turun menjadi 278 kasus pada tahun 2016, namun kembali naik menjadi 313 kasus pada tahun 2017, tahun 2018 naik 5 kasus menjadi 318, dan di tahun 2019 ini mengalami penurunan 3 kasus menjadi 315. Kasus kematian bayi tertinggi di Kabupaten Bantul (110 kasus), dan terendah di Kota Yogyakarta (25 kasus). Penyebab umum kematian bayi dan neonatal di DIY adalah asfiksia pada saat lahir karena lama di jalan kelahiran, letak melintang, serta panggul sempit (Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2019).

Asfiksia neonatorum adalah bayi tidak bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir atau beberapa saat setelah lahir (Kemenkes, 2015).

Beberapa faktor yang menyebabkan asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di antaranya faktor ibu (usia ibu, preeklamsia, paritas, usia kehamilan), faktor bayi (premature, BBLR, air ketuban bercampur meconium), dan faktor persalinan (jenis persalinan).

Berdasarkan data dinkes DIY tahun 2019 di kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan kejadian asfiksia tertinggi di DIY, sehingga di lakukan studi pendahuluan pada salah satu rumah sakit yang ada di daerah kabupaten Bantul yaitu RSUD Panembahan Senopati, Bantul. Kemudian didapatkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di RSUD Panembahan Senopati kejadian asfiksia cukup tinggi. Data yang diperoleh tahun 2020 terdapat 297 kejadian asfiksia dari 1656 persalinan dengan rujukan sebanyak 520 dan non rujukan 1136. Sedangkan data yang diperoleh tahun 2021 terdapat 368 kejadian asfiksia dari 1291 persalinan dengan rujukan sebanyak 343 dan non rujukan 945.

Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati terletak di Kabupaten Bantul. Sebagai rumah sakit daerah, RSUD Panembahan Senopati berfungsi sebagai rumah sakit rujukan di wilayah kabupaten Bantul sehingga dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu sesuai standar yang telah ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Karakteristik Bayi Baru Lahir yang mengalami Asfiksia Neonatorum di RSUD Panembahan Senopati tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Angka kematian bayi tertinggi di DIY ditemukan di kabupaten Bantul (110 kasus), dengan penyebab umum kematian bayi dan neonatal yaitu asfiksia. Kejadian asfiksia di RSUD Panembahan Senopati masih cukup tinggi, sehingga perlu dikaji lebih mengenai penyebab terjadi asfiksia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Karakteristik bayi baru lahir yang

mengalami asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum berdasarkan faktor ibu meliputi usia, preeklamsia, paritas, dan usia kehamilan di RSUD Panembahan Senopati tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum berdasarkan faktor bayi meliputi prematur, BBLR, dan air ketuban bercampur mekonium di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui gambaran karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum berdasarkan faktor persalinan meliputi jenis persalinan di RSUD Panembahan Senopati tahun 2021.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan ibu dan anak dengan topik pembahasan karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup kebidanan sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang asfiksia neonatorum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan atau tenaga Kesehatan di RSUD Panembahan Senopati
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum.
- b. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan peneliti, telah ada penelitian terdahulu yang mengkaji hal-hal yang terkait kejadian asfiksia neonatorum. Adapun penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1	Yuni Wulansari (2014)	Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Wonosari Tahun 2014	Penelitian Deskriptif, dengan desain <i>cross sectional</i> , populasi bayi asfiksia dengan total sampel 169 bayi asfiksia.	subyek penelitian berdasarkan umur mayoritas (76,3%) pada umur rentang 20-35 tahun, paritas mayoritas (60,9%) pada paritas primipara, penyakit anemia mayoritas (51,5%) pada ibu yang menderita penyakit anemia, preeklamsia atau eklamsia mayoritas (94,7%) pada ibu yang tidak mengalami preeklamsia atau eklamsia dan umur kehamilan mayoritas	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada Judul Penelitian, waktu, lokasi, jumlah responden dan Analisa data Persamaan terletak pada, jenis dan desain penelitian, instrumen penelitian, dan metode penelitian.

				(72,8%) pada ibu dengan umur kehamilan aterm. berdasarkan BBLR mayoritas (71,6%) terjadi pada bayi dengan BBLN dan jumlah subyek penelitian berdasarkan persalinan ganda subyek penelitian yang tidak mengalami persalinan ganda. berdasarkan jenis persalinan mayoritas (60,95%) melahirkan dengan persalinan normal.	
2	Nani Surnati (2018)	Karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum di RSUD kota Subululalam	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan retrospektif, populasi bayi asfiksia dengan total sampel 46 bayi asfiksia.	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari faktor ibu, asfiksia neonatorum cenderung terjadi pada ibu yang mengalami preeklamsia sebanyak 33 orang (71,7%), faktor bayi asfiksia neonatorum cenderung terjadi pada KPD sebanyak 21 bayi (45,7%), dan cara persalinan asfiksia neonatorum cenderung terjadi pada partus lama sebanyak 23 orang (50%).	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada waktu, lokasi, jumlah responden, Instrumen Penelitian, dan metode penelitian. Persamaan terletak pada, Judul Penelitian, jenis dan desain penelitian.
3	Restu Dwi Lestari, Nurita Nilasari, dan Kharisma Arifian (2019)	Analisis Faktor penyebab kejadian asfiksia pada bayi baru lahir	Data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji chi square dan multivariate dengan uji regresi logistic berganda dengan pendekatan cross sectional, total sampel 200 bayi asfiksia	Pada penelitian ini didapatkan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian asfiksia adalah variabel solusio plasenta, lilitan talipusat, simpul talipusat, paritas, dan BBLR. Variabel kelainan letak merupakan faktor dominan terhadap kejadian asfiksia dengan nilai OR 1,772. Artinya ibu dengan kelainan letak memiliki resiko 1,7 kali lebih besar untuk melahirkan bayi asfiksia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami kelainan letak setelah dikontrol	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada Judul Penelitian, waktu, lokasi, jumlah responden, Analisa data. Persamaan terletak pada, jenis dan desain penelitian, intrumen penelitian, metode penelitian.

dengan variabel BBLR,
solusio plasenta, dan
simpul talipusat.
